

Ilmi merupakan siswa kelas terakhir SMK Sunan Drajat Lamongan jurusan teknik komputer dan jaringan. Ilmi juga merupakan *santri alumni*, dimana mulai nyantri di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan sejak tahun 2010 dan masuk lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Paciran. Ilmi atau yang sering dipanggil il ini sekarang menetap di Asrama Ma'had Aly, dimana asrama Ma'had Aly ini merupakan asrama berbasis bahasa arab dan keagamaan, untuk seleksi masuknya pun dengan beberapa tes tertentu sesuai dengan ketentuan pengurus asrama. Ilmi mulai menempati asrama Ma'had Aly ini sejak masuk SMK Sunan Drajat Lamongan, sedangkan dulu ketika masih SMP

Asrama : Sunan Ampel

Lama Mondok : 3 Tahun

d. Nama : Habibur Rohman

Asrama : Asy-Syafi'i

Lama Mondok : 3 Tahun

[illegible]

a. Sejarah Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah salah satu dari pondok pesantren yang dibangun oleh wali songo yang letaknya berada di desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur Indonesia. Pondok pesantren Sunan Drajat mengalami kemajuan pesat setelah diasuh oleh Prof. Dr. KH. Abdul Ghofur, walaupun pondok ini pernah mengalami masa pasang surut dalam perkembangannya. Pondok Pesantren Sunan Drajat merupakan satu-satunya pesantren peninggalan wali songo yang masih eksis berdiri dan menempati tempat aslinya.

[illegible]

Melihat kondisi masyarakat Jelaq yang telah terseret sedemikian jauh dalam kesesatan, Sang Pelaut muslim itu pun terketuk hatinya untuk menegakkan sendi-sendi agama Allah. Beliau pun mulai berdakwah dan mensyiarkan ajaran Islam kepada penduduk Jelaq dan sekitarnya. Lambat-laun perjuangan Sang Pelaut yang kemudian hari lebih dikenal dengan sebutan Mbah Banjar, mulai membuahkan hasil. Apa lagi bersamaan dengan itu Mbah Mayang Madu pun turut menyatakan diri masuk Islam dan menjadi penyokong utama perjuangan Mbah Banjar.

Beliau pun mengatakan bahwa barang siapa yang mau belajar mendalami ilmu agama di tempat tersebut, semoga Allah menjadikannya manusia yang memiliki derajat luhur. Karena do'a Raden Qosim inilah para pencari ilmu pun berbondong-bondong belajar di tempat beliau dan Raden Qosim pun mendapat gelar Sunan Drajat. Sementara itu untuk mengenang perjuangan Mbah Banjar, maka dusun yang sebelumnya bernama kampung Jelaq, dirubah namanya menjadi Banjaranyar untuk

mengabadikan nama Mbah Banjar dan anyar sebagai suasana baru di bawah sinar petunjuk Islam.

Sepeninggalan Sunan Drajat, tongkat estafet perjuangan dilanjutkan oleh anak cucu beliau. Namun seiring dengan perjalanan waktu yang cukup panjang kebesaran nama Pondok Pesantren Sunan Drajat pun semakin pudar dan akhirnya lenyap ditelan masa. Keadaan itu pun berangsur-angsur pulih kembali saat di tempat yang sama didirikan Pondok Pesantren Sunan Drajat oleh Mbah Martokan dan dilanjutkan oleh putranya Prof. Dr. K.H. Abdul Ghofur yang masih termasuk salah seorang keturunan Sunan Drajat, yang bertujuan untuk melanjutkan perjuangan wali songo dalam mengagungkan syiar agama Allah di muka bumi.

b. Keadaan Santri

Keadaan santri Pondok Pesantren Sunan Drajat tahun 2015 sebanyak 8.936 santri, dengan rincian sebagai berikut:

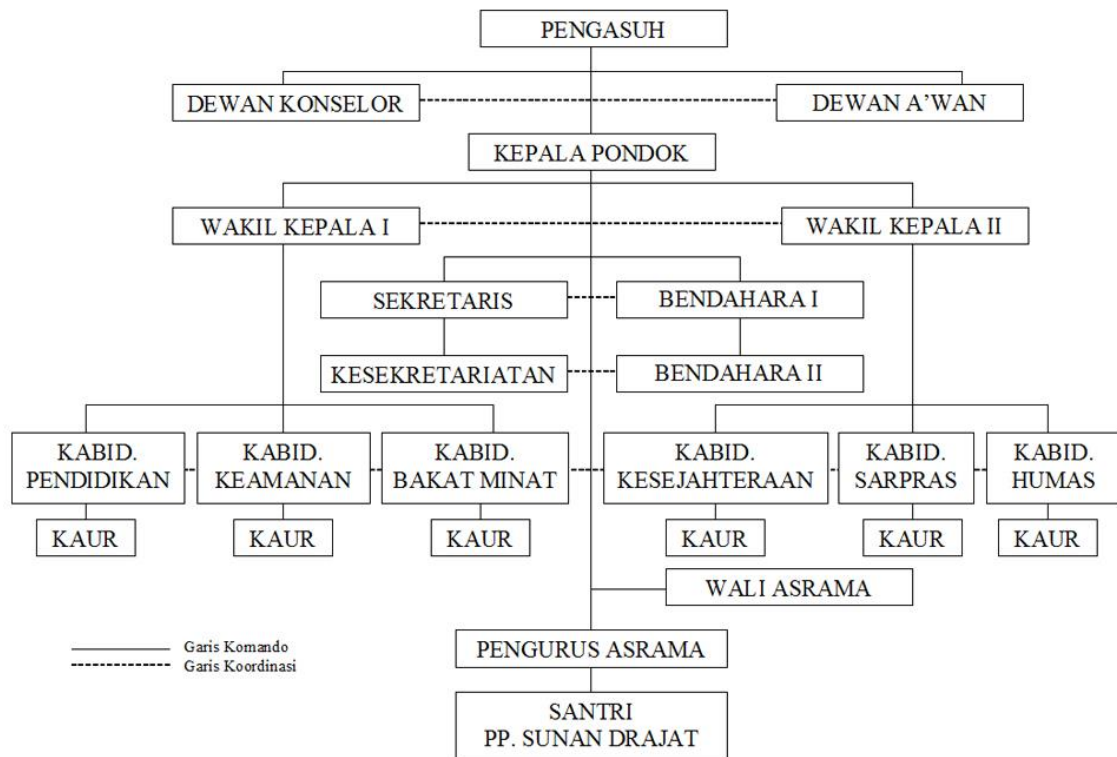
Tabel 3.1 Jumlah Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

1	Santri tidak mukim	2.859
2	Santri mukim putra	2.856
3	Santri mukim putri	2.798
4	Santri duaafa'	423
Jumlah		8.936

Sedangkan untuk asal santri berasal dari berbagai daerah di Indonesia bahkan sampai luar negeri, tapi di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan didominasi oleh kabupaten Lamongan, Gresik, Tuban, Bojonegoro dan wilayah sekitar Jawa Timur.

dengan kegiatan ekstrakurikuler pondok. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler sekolah biasanya setelah sholat jum'at. Selain kegiatan mingguan ada lagi kegiatan bulanan yaitu berupa Istighosah Kubro malam jum'at legi. Sedangkan acara tahunan berupa Haul Akbar yang diadakan sebelum bulan puasa.

e. Struktur Organisasi



Bagan 3.1

Struktur Pengurus Pondok Pesantren Putra Sunan Drajat Lamongan

f. Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

Pondok Pesantren Sunan Drajat sebagai tempat belajar santri, memiliki pola pengajaran pendidikan formal dan non formal. Untuk pendidikan formal di Pondok Pesantren Sunan Drajat meliputi:

- ### 1) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Al-Mu'awanah

- 2) Taman Kanak-kanak (TK) Al-Mu'awanah
- 3) Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Muawanah
- 4) Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Drajat
- 5) Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Paciran
- 6) Madrasah Aliyah (MA) Ma'arif 7 Sunan Drajat
- 7) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sunan Drajat Lamongan
- 8) Madrasah Mualimin Mualimat (MMA)
- 9) Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD)
- 10) Ma'had Aly Sunan Drajat.

Sedangkan untuk pendidikan non-formal Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah lembaga yang berfokus pada kajian keilmuan islam yang harus diikuti oleh santri putra sebagai salah satu kegiatan pondok. lembaga tersebut adalah:

- 1) Madrasah Diniyah (MD) Sunan Drajat
- 2) Madrasatul Qur'an (MQ) Sunan Drajat
- 3) Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA)

g. Unit Usaha Pondok Pesantren Sunan Drajat

Disamping memiliki lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, Pondok Pesantren Sunan Drajat juga memiliki unit-unit usaha untuk menopang keuangan Pondok Pesantren Sunan Drajat, unit bisnis yang dikembangkan Pondok Pesantren Sunan Drajat antara lain:

- 1) PT. SDL (Sunan Drajat Lamongan)
- 2) Radio Persada FM 97.2 MHz
- 3) Pengelolahan Sari Mengkudu

Selain itu, konsep diri muslim ideal nampak pada diri Ilmi dalam menaati segala macam peraturan serta ingat apa saja nasehat pengasuh ketika memberikan pengajian kepada santri-santrinya.

“ikhlas menjalaninya mas, mau bagaimana lagi pondok pesantren adalah tempat untuk mencari ilmu agama dan keputusan saya untuk mondok berarti saya harus berani menerima segala resiko itu meskipun sangat berat dijalani. Abah yai juga selalu *dawuh* orang yang mondok adalah orang yang beruntung karena banyaknya pahala yang diperoleh dan niatan saya mondok agar dapat menjadi orang baik.”⁵⁵

Selain urusan sholat dan hukum islam, ilmi juga juga berusaha menjadi santri yang sopan santun, hal ini terlihat bagaimana bahasa dan komunikasi non-verbal Ilmi ketika proses wawancara.

Menjadi seorang santri dan mengerti ilmu agama menurut Ilmi menurutnya menjadikan dirinya bisa lebih bijak.

“saya beranggapan dengan mengerti ilmu agama kita bisa lebih bijak dalam menyikapi hidup mas, tidak asal memutuskan baik dalam hukum maupun dalam bertindak, soalnya sudah ada landasan hukum agama islam yang sudah dimengerti.”⁵⁶

Menjalani masa mondok selama 6 tahun di Pondok Pesantren Sunan
Drajat Lamongan menjadi hal yang paling menyenangkan menurut Ilmi.

“saya bisa saling tukar pengalaman dan ilmu, kegiatan saling tukar pikiran tersebutlah yang menurutku paling menyenangkan selama mondok 6 tahun ini.”⁵⁷

Selama mondok, Ilmi menyatakan bahwa dia bisa mendapat banyak pengalaman salah satunya adalah aktif berorganisasi.

“Gara-gara mondok disini saya bisa tau bagaimana cara berorganisasi yang baik”⁵⁸

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Ilmi, pada Tanggal 5 April 2016 Pukul 13.00 WIB

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Ilmi, pada Tanggal 5 April 2016 Pukul 13.00 WIB

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Ilmi, pada Tanggal 5 April 2016 Pukul 13.00 WIB

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Ilmi, pada Tanggal 5 April 2016 Pukul 13.00 WIB

Hal tersebut bisa terlihat dari berbagai pengalaman dan keikutsertaan Ilmi dalam berbagai organisasi di lingkup Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

“Ilmi dari SMP memang sudah aktif ikut organisasi OSIS dah bahkan menjadi ketua OSIS. Saat SMP juga sering ikut kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka atau perlombaan seperti karya tulis ilmiah”⁵⁹

“orangnya aktif di organisasi OSIS SMK Sunan Drajat Lamongan dan ekstrakurikuler sekolah mungkin karena sejak SMP ilmi sudah berorganisasi dan aktif di asrama juga”⁶⁰

Pengetahuan dan pengalaman yang dijalani selama mondok juga mempengaruhi bagaimana seseorang dalam berfikir. Lingkungan pondok pesantren yang ketat dan penuh kegiatan yang wajib dijalani menjadikan para santrinya harus punya pemikiran tersendiri dalam menyikapinya. Beberapa santri menyikapi segala kesulitan, segala peraturan dan kegiatan yang diwajibkan dengan prinsip *ngalap barokah* (mengharap barokah). Hal tersebut diungkapkan oleh Ilmi.

“tetap saya lakukan karena saya ingat siapa tahu gara-gara patuh dengan segala macam kegiatan dan peraturan pondok bisa menjadikan keberkahan hidup saya nanti mas. Abah yai juga selalu *dawuh* orang yang mondok adalah orang yang beruntung karena banyaknya pahala yang diperoleh dan niatan saya mondok agar dapat menjadi orang baik makaya diniati semoga barokah gitu aja mas”⁶¹

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Jefri.

“prinsipku yaitu *ngalap barokahe yai* (mengharap barokah kyai), dimana mencari barokah tersebut yaitu dengan tetap dalam pondok pesantren dan selalu mematuhi apa saja peraturan. Bentuk keberkahan juga bisa dalam berbagai bentuk dan hanya kita saja yang bisa merasakan mas, kan berkah atau tidaknya kan kita sendiri

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Mahendra, teman Ilmi sejak SMP

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Rony, teman sekamar Ilmi

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Ilmi, pada Tanggal 5 April 2016 Pukul 13.00 WIB

“Tapi karena selalu mendapat nasehat pas ngaji bareng abah yai kalau banyak sekali pahala anak yang sedang mondok dan selalu diingatkan bagaimana tujuan awal orang tua memondokkan kita agar menjadi anak yang baik dan mengerti agama menjadikan motivasi saya saat itu”⁶⁷

Lingkungan pondok pesantren yang mengharuskan santrinya bertemu dan berinteraksi dengan berbagai macam santri yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia dengan watak, karakter dan sifat yang berbeda-beda pula. dengan adanya perbedaan tersebut menjadikan para santri untuk bisa toleransi dan menjaga tingkah lakunya di lingkungan pondok pesantren. Hal tersebut dilakukan karena sesama santri harus menjalin hubungan yang baik. Hal tersebut diungkapkan oleh Jefri.

“Kita kan hidup bersama dalam lingkup pondok jadi harus saling toleransi dalam hal apapun dan kita tidak boleh egois, karena kita pasti akan saling membutuhkan satu sama lain”⁶⁸

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Jefri, pada Tanggal 5 April 2016 Pukul 16.00 WIB

kesukaan yang sama jadi cepat akrab karena bahas yang kita sukai itu dan kita bisa saling melengkapi informasi atau membantu satu sama lain.”⁷²

Sifat toleransi terlihat di kamar zaman sering menolong teman, meminjamkan uang ke teman yang kehabisan uang saku dan merawat teman yg sakit.

Meskipun sikap toleransi menonjol pada diri Zaman, tapi Zaman memilih lebih berhati-hati dalam memilih teman karena tidak semua teman bisa sesuai dengan dirinya.

“Apalagi dalam memilih teman dekat untuk sharing dan bisa diajak susah senang bareng juga harus berhati-hati, dulu pernah aku pengen masuk dalam satu pertemanan tapi ternyata mereka meresponnya kurang baik karena kayanya kita beda pemikiran dan tidak cocok sama mereka akhirnya aku memutuskan tidak lanjut menjalin keakraban sama mereka.”⁷³

Kehidupan sosial di Pondok Pesantren Sunan Drajat menjadikan santrinya harus peka dengan lingkungan di sekitarnya agar terjalin hubungan yang baim antara santri dengan lingkungannya.

Konsep diri santri pun tidak hanya dimunculkan dalam cara komunikasi dan sikap komunikasinya saja, tetapi bisa dilihat pula bagaimana pemikiran santri tersebut. Hal tersebut terlihat ketika peneliti melakukan wawancara tentang bagaimana pandangan santri, perasaan saat mondok dan alasan mondok di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Mereka mempunyai Persepsi bahwa Pondok pesantren bertujuan mengembangkan kepribadian muslim, yakni kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi sesama manusia dan melengkapinya dengan pengetahuan. Hal tersebut dibenarkan oleh informan yang bermukim di asrama Asy-Syafi'i bernama Habib.

⁷² Hasil Wawancara dengan Zaman, pada Tanggal 7 April 2016 Pukul 22.00 WIB

⁷³ Hasil Wawancara dengan Zaman, pada Tanggal 7 April 2016 Pukul 22.00 WIB

“Saya kira dulu pondok pesantren itu tidak enak mas, karena kan ada banyak peraturan tidak boleh pulang, bawa handphone, alat elektronik dan banyak hukuman serta sangsi-sangsinya. Dan dulu mau berangkat ke pondok saya berfikir bakal jadi anak yang kurang *up date* dan ketinggalan banyak informasi dan perkembangan. Memang di pondok banyak peraturan tapi untuk urusan mengikuti perkembangan zaman tidak juga kok mas, wong ada warnet di pondok pesantren khusus santri dengan harga terjangkau.”⁷⁵

“Pertama kali mau masuk pondok tujuannya adalah menyenangkan hati orang tua jelasnya, karena mondok ini adalah perintah orang tua dan sebagai anak hanya bisa nurut dan menjalankan perintah

[illegible]

karena sudah nyaman dan krasan dengan situasi dan suasana pondok. Hal tersebut diungkapkan oleh Zaman dan Jefri

“Tapi saat mau melanjutkan madrasah aliyah atas keinginan diri sendiri mas, soalnya sudah kerasan dan nyaman di pondok pesantren sunan drajat. Besar harapannya sih mas setelah keluar dari pondok pesantren sunan drajat bisa jadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat dan pondok pesantren sunan drajat bisa makin dikenal.”⁸⁰

“ketika mau masuk pondok pesantren pas jenjang SMA merupakan murni keputusan sendiri mas tanpa ada paksaan orang tua. Aku memilih untuk mondok lagi karena merasa nyaman aja mas di pondok ini, sudah kenal semua pengurus dan kegiatan-kegiatannya jadi ya sudah mas intiya senang banget di pondok.”⁸¹

Sedangkan bagi Jefri, memutuskan mondok lagi adalah keputusan yang baik bagi dirinya, karena ada banyak perubahan yang baik dalam dirinya selama mondok.

“Banyak perbedaan pada diriku mas sebelum dan sesudah mondok 3 tahun dan hal tersebut mengarah ke hal positif, seperti sudah bisa berbicara yang sopan dengan bahasa yang halus baik dengan orang tua atau orang lain, lebih mandiri dalam hal apapun dan mengerti beberapa hukum agama yang sangat bermanfaat menurutku.”⁸²

Konsep diri santri juga bisa dilihat saat berkomunikasi saja, tapi bisa dilihat dari berbagai kegiatan yang diikuti oleh santri seperti kegiatan ekstrakurikuler. Dimana kegiatan ekstrakurikuler diikuti para santri agar bisa lebih beradaptasi dan lebih dekat dengan santri lain yang ikut ekstra tersebut.

“saya ikut ekstra futsal yang diadakan oleh sekolah setiap hari Selasa dan Jumat siang. Dengan mengikuti kegiatan tersebut menjadikan saya bisa lebih dekat dan kenal dengan sesama santri lain dan juga bisa dikenal oleh santri lain, dan hal tersebut bisa

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Zaman, pada Tanggal 7 April 2016 Pukul 22.00 WIB

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Jefri, pada Tanggal 5 April 2016 Pukul 16.00 WIB

⁸² Hasil Wawancara dengan Jefri, pada Tanggal 5 April 2016 Pukul 16.00 WIB

kepada orang lain dan membuktikan eksistensinya di lingkungan Pondok Pesantren Sunan Drajat.

Bentuk-bentuk konsep diri tersebut tidak lepas dari peran lingkungan Pondok pesantren Sunan Drajat dalam proses pembentukannya. Dimana suasana dan lingkungan pondok pesantren yang religius dan mempunyai adat istiadat kepesantrenan menjadikan pengalaman dan pengetahuan baru santrinya bagaimana harus bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran islam dan akhlaq kepesantrenan seperti yang telah dipelajarinya selama di pondok. Dengan siapa santri melakukan komunikasi juga menjadi faktor pembentuk konsep diri saat berada di lingkungan Pondok Pesantren Sunan Drajat.

2. Bentuk Konsep Diri dalam Proses Komunikasi Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

Dalam komunikasi yang dilakukan, secara tidak sadar telah membangun konsep diri melalui komunikasi yang dilakukannya. Dalam komunikasi antar pribadi inilah konsep diri yang sudah ada sebelumnya dimunculkan dalam sebuah tindakan. Tindakan yang dimunculkan dari konsep diri yang dimiliki seseorang bisa berupa bagaimana cara berkomunikasi dan sikap yang dilakukan dalam berkomunikasi antar pribadi, karena Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut.

Komunikasi yang dilakukan santri dengan sesama santri biasanya menggunakan komunikasi secara langsung dengan mengutarakan maksud dan tujuannya. Seperti yang diungkapkan oleh Abdul.

“Kalau ngobrol sama teman biasanya ya bicara langsung mas, baik itu ada perlu atau sekedar bercanda. Meskipun banyak dari teman

“kadang juga kode-kodean, semisal aku sama temenku pingin pindah tempat duduk pas di kantin biasanya aku nolehin kepala sekali saja kearah yang kita tuju biar tidak diketahui orang lain atau nunjukin jari ke tempat yang dimaksud, dan masih banyak sih mas kode lainnya, semua kondisional dan seponsan biasanya.”⁹³

Hal tersebut juga sering dilakukan oleh Jefri.

“Kadang juga ada beberapa gerakan khusus sih mas ketika komunikasi sama teman, terutama bila jaraknya agak jauh dan malu ketika harus teriak-teriak, seperti menunjukkan jari ke suatu tempat menandakan kita mengajak mereka ke tempat yang ditunjuk atau ketika antri mandi kita sengaja taruh peralatan mandi di depan pintu sebagai isyarat setelah itu adalah giliran saya”⁹⁴

Tidak begitu berbeda cara komunikasi santri ke warga sekitar pondok dengan sesama santri, dimana cara berkomunikasi adalah secara langsung mengutarakan apa yang dimaksudkan.

“Karena keperluan kita sudah pasti, jadi kita bicara langsung mas maksud dan tujuan kita, seperti aku ingin menjahit celana baru atau beli peralatan sekolah ya tinggal bilang ke pedagangnya. Kadang juga sedikit bercanda apabila sedang menunggu atau sekedar ingin lama keluar pondok.”⁹⁵

Hal yang juga diutarakan oleh Ilmi.

“Saya biasanya *to do point* mau ada keperluan apa, karena takutnya kalau bertele-tele malah mereka tidak paham apa maksud dan tujuan kita datang ke orang tersebut. Sama halnya ketika membeli sesuatu biasanya saya langsung bilang mau beli apa dan

⁹³ Hasil Wawancara dengan Ilmi, pada Tanggal 5 April 2016 Pukul 13.00 WIB

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Jefri, pada Tanggal 5 April 2016 Pukul 16.00 WIB

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Habib, pada Tanggal 1 April 2016 Pukul 12.30 WIB

Sikap dalam komunikasi juga memberikan pengaruh dalam penilaian seseorang ketika berkomunikasi. Sikap dalam hal ini menentukan bagaimana seseorang memperlakukan orang lain. dalam komunikasi antar pribadi yang dilakukan santri, sikap komunikasi yang dimunculkan beragam sesuai dengan komunikan yang diajak berbicara. Seperti ketika dengan teman sesama santri sikap komunikasinya adalah santai, terbuka tapi tetap sopan. Hal tersebut dibenarkan oleh Informan bernama Abdul.

“biasanya kalau sama teman sendiri ya biasa gitu mas, santai dan tetap menjaga perasaan teman. Soalnya sering sekali mas kita awalnya ngobrol santai lama-lama jadi emosi gara-gara kita ngobrol atau bercandanya keterlaluan.”⁹⁷

“ketika sama teman sekamar ya kita blak-blakan aja soalnya kita tahu masing-masing karakter teman sekamar jadi tahu mana omongan yang serius, bercanda atau marah. Soalnya teman sekamar sudah kaya saudara sendiri mas.”⁹⁸

“sama teman sekamar ya kita blak-blakan aja soalnya kita tahu masing-masing karakter teman sekamar jadi tahu mana omongan

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Habib, pada Tanggal 1 April 2016 Pukul 12.30 WIB

yang serius, bercanda atau marah. Kalau sama teman lain yang penting tidak bikin emosi cukup mas, soalnya kan kita tidak tahu karakter orang itu secara baik jadi ya gitu aja sopan dan tidak menyinggung perasaan”⁹⁹

Hal yang sama juga diungkapkan Ilmi sebagai santri alumni

Jefri juga megutarakan hal sama tentang komunikasi yang dilakukan dengan pengurus.

Selain untuk urusan perizinan dan urusan pondok, komunikasi yang dijalin dengan pengurus biasanya sekedar bercerita dan berkeluh kesah tentang keadaan dan permasalahan di pondok. Hal tersebut sering dilakukan oleh Zaman.

[illegible]

Sedangkan Abdul sendiri jarang berkomunikasi dengan perngurus karena ada kendala bahasa dan menurutnya komunikasi yang dilakukan lebih seperti sebuah perintah.

“soalnya pengurus pun jarang berkomunikasi sama santri kecuali kalau ada kegiatan asrama saja. Pengurus pun komunikasinya saat ada kegiatan bukan komunikasi pada biasanya malah cenderung seperti perintah agar kita ikut kegiatan. Kalau pun ngobrol sama pengurus ya sekedar izin pulang atau mengurus surat-surat yang hanya bisa diurus di kantor pengurus”¹¹²

Menurut hasil observasi peneliti, jaranganya komunikasi yang dilakukan antara santri dan pengurus karena adanya perbedaan jam kegiatan antara santri dan pengurus. Selain hal tersebut, komunikasi yang dilakukan pengurus ke santri pun lebih bersifat horizontal, dimana komunikasiya lebih ke arah ajakan untuk mengikuti kegiatan dan perintah agar para santri tetap mematuhi aturan yang sudah di buat.

Para santri berkomunikasi dengan warga sekitar biasanya biasanya lebih ke komunikasi transaksional, seperti membeli barang atau jasa. Hal tersebut diungkapkan oleh Habib saat diwawancarai.

“Sering mas, biasanya untuk mencari kebutuhan pribadi atau tugas sekolah.”¹¹³

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Jefri.

“Sering sekali mas, saya keluar biasanya ya beli sesuatu sekaligus cari hiburan aja mas. Sampai pedagang dan beberapa warga kenal saya dan sering menyapa balik juga.”¹¹⁴

Seringnya komunikasi yang dilakukan antara santri dan warga menjadikan keuntungan bagi santri dan juga terjalin hubungan yang baik

¹¹² Hasil Wawancara dengan Abdul, pada Tanggal 29 Maret 2016 Pukul 14.30 WIB

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Habib, pada Tanggal 1 April 2016 Pukul 13.00 WIB

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Jefri, pada Tanggal 5 April 2016 Pukul 16.00 WIB

“Sedangkan untuk meminimalisir salah paham biasanya saya lebih berhati-hati memilih kata atau akan berkomunikasi dengan siapa, apalagi ketika berkomunikasi dengan santri asrama lain yang belum kita kenal. Orang sama teman dekat saja kadang sering salah penerimaan yang berujung salah paham, apalagi dengan orang baru yang kita sendiri belum kenal betul, makanya berhati-hati dalam berbicara sangat diperlukan”¹¹⁹

Memahami karakter dan sifat lawan bicara agar tidak terjadi salah paham tidak hanya saat bicara saja, tapi juga mengadakan pengamatan selain waktu percakapan tersebut. Cara tersebut dilakukan Jefri untuk meminimalisir salah paham ketika berkomunikasi.

“Untuk mengatasi salah paham tersebut, saya terus berusaha memahami orang tersebut, sehingga ketika berkomunikasi salah paham bisa diminimalisir. Memahami tidak sekedar pas berbicara

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ilmi, pada Tanggal 5 April 2016 Pukul 13.00 WIB

“Selama mondok hal yang paling sulit adalah perkara bahasa dan kebiasaan mas. bahasa memegang peranan paling penting dalam berkomunikasi mas, karena dengan tidak bisa dan mengerti bahasa jawa otomatis saya juga kurang aktif berkomunikasi sampai sekarang. Berkomunifikasi pun hanya sekedar dengan sahabat saya dan jarang sekali berkomunikasi denganyang lain karena malu dan takut salah”¹²¹

Salah satu cara mengatasi hambatan tersebut adalah dengan memperelajari bahasa tersebut dengan orang yang sudah menguasai bahasa tersebut.

“Untuk memahami bahasa jawa saya meminta belajar ke sahabat saya. Biasanya kita langsung mempraktekkan bahasa tersebut dalam percakapan dan ketika ada yang sulit diterjemahkan ke bahasa indonesia. Selain praktek bahasa dengan sahabat saya, biasanya saya mencobanya sedikit demi sedikit dengan mulai berkomunikasi dengan teman-teman lainnya mulai dengan menyapa sampai bertanya aktivitas dan ketika ada bahasa yang kurang paham biasanya saya meminta untuk diterjemah ke bahasa indonesia”¹²³

¹²³ Hasil Wawancara dengan Abdul, pada Tanggal 29 Maret 2016, Pukul 14.30 WIB

